

**HUBUNGAN ANTARA INTIMASI DALAM KELUARGA DENGAN  
TINGKAH LAKU AGRESIF SISWA**  
*(Studi Deskriptif Korelasional Terhadap Siswa SMK Muhammadiyah 1Padang)*

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh:**  
**Nike Rahayu**  
**01309/2008**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

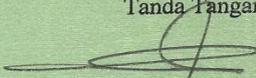
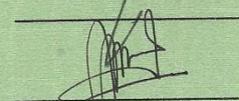
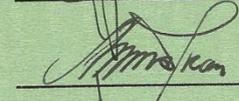
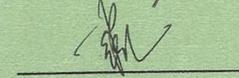
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang*

Judul Skripsi : Hubungan antara Intimasi dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Agresif  
Siswa (Studi Deskriptif Korelasional terhadap Siswa SMK  
Muhammadiyah 1 Padang)

Nama : Nike Rahayu  
NIM/BP : 01309/2008  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2013

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Taufik, M.Pd., Kons	
2. Sekretaris : Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons	
3. Anggota : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons	
4. Anggota : Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons	
5. Anggota : Drs. Yusri, M.Pd., Kons	

## ABSTRAK

**Judul** : Hubungan Antara Intimasi dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Agresif Siswa (Studi Deskriptif Korelasional terhadap Siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang)  
**Peneliti** : Nike Rahayu  
**Pembimbing** : 1. Drs. Taufik, M.Pd.,Kons  
2. Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd.,Kons

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya tingkah laku agresif adalah intimasi dalam keluarga. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya tingkah laku agresif pada siswa perlu diciptakan keintiman dalam keluarga. Kenyataannya, banyak siswa yang tidak memiliki keintiman dalam keluarganya, dan menunjukkan tingkah laku agresif. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan intimasi dalam keluarga siswa, (2) mendeskripsikan tingkah laku agresif siswa, dan (3) mendeskripsikan hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa.

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif korelasional yaitu mendeskripsikan intimasi dalam keluarga dan tingkah laku agresif siswa serta melihat hubungan intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan kelas XII yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 522 siswa. Sampel ditentukan dengan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*, sehingga didapat sampel sebanyak 87 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket, dan diolah dengan menggunakan teknik statistik. Untuk melihat hubungan intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa digunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation* melalui program statistik *SPSS for windows release 15.0*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa (1) intimasi dalam keluarga siswa berada pada kategori cukup. Artinya, sebagian siswa sudah ada yang memiliki keintiman dalam keluarga, dan sebagian lagi intimasi dalam keluarganya masih kurang baik, (2) tingkah laku agresif siswa berada pada kategori sedang. Artinya, sebagian siswa ada yang bertingkah laku agresif dan sebagian lagi ada yang tingkah laku agresifnya rendah dan rendah sekali, (3) terdapat hubungan negatif (rendah) antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa dengan  $r$  hitung sebesar  $-0,350$  pada taraf signifikansi  $0,01$  atau tingkat kepercayaan  $99\%$ .

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada beberapa pihak yaitu, (1) kepada orangtua disarankan agar dapat menciptakan hubungan yang intim dalam keluarga, (2) kepada Guru BK disarankan untuk membuat program pelayanan BK terkait dengan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah tingkah laku agresif pada siswa. Guru BK juga dapat bekerja sama dengan orangtua siswa dalam mencegah agresivitas siswa, (3) kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat meneliti faktor-faktor penyebab tingkah laku agresif siswa selain dari faktor intimasi dalam keluarga.

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Intimasi dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Agresif Siswa" (Studi Deskriptif Korelasional Terhadap Siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang).

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil untuk itu pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Sukriadi dan Ibunda Meri Darianti yang telah memberikan do'a, motivasi, semangat dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak Drs. Taufik, M.Pd.,Kons, selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing 1 skripsi yang telah memberikan motivasi dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini dari awal sampai akhir.
5. Ibu Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons, selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing, meluangkan waktu dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
6. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons, Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, dan Bapak Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons, selaku penguji skripsi yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

7. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons, Bapak Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons, dan Bapak Rezki Hariko, S.Pd.,M.Pd yang telah membantu penulis dalam menimbang angket.
8. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah mendidik, mengayomi, dan membantu selama peneliti menjalani pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan.
9. Staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
10. Pihak sekolah SMK Muhammadiyah 1 Padang yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
11. Rekan-rekan angkatan 2008 Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan motivasi, masukan yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, sekolah tempat penelitian dan Jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya

Padang, Februari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Pertanyaan Penelitian.....	9
F. Asumsi .....	9
G. Tujuan Penelitian.....	10
H. Manfaat Penelitian.....	11
I. Defenisi Operasional .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pengertian Intimasi .....	13
1. Ciri-Ciri Intimasi dalam Keluarga .....	14
2. Faktor yang Mempengaruhi Intimasi .....	15
3. Intimasi dalam Keluarga .....	17

B.	Pengertian Tingkah Laku Agresif .....	18
1.	Ciri Ciri Tingkah Laku Agresif .....	20
2.	Jenis-Jenis Agresi .....	21
3.	Faktor Penyebab Tingkah Laku Agresif .....	24
C.	Remaja .....	28
1.	Pengertian Remaja .....	28
2.	Tugas-Tugas Perkembangan Remaja .....	30
3.	Ciri-Ciri Masa Remaja .....	31
4.	Hubungan Remaja dengan Keluarga .....	34
D.	Hubungan Antara Intimasi dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Agresif Siswa .....	37
E.	Kerangka Konseptual.....	38
F.	Hipotesis.....	39

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A.	Jenis Penelitian .....	40
B.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	41
C.	Jenis dan Sumber Data .....	45
D.	Alat Pengumpul Data .....	45
E.	Prosedur Pengumpulan Data .....	51
F.	Pengolahan Data.....	51
G.	Teknik Analisis Data .....	52

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	56
1.	Intimasi Dalam Keluarga .....	56
2.	Tingkah Laku Agresif Siswa .....	60
B.	Analisis Data .....	63
1.	Uji Normalitas .....	63
2.	Uji Linearitas .....	64

3. Hubungan antara Intimasi dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Agresif Siswa .....	65
C. Pembahasan.....	67
1. Intimasi dalam Keluarga .....	67
2. Tingkah Laku Agresif Siswa .....	73
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	79
B. Saran .....	80
<b>KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel jumlah populasi penelitian SMK Muhammadiyah 1 Padang .....	42
2. Tabel jumlah sampel penelitian SMK Muhammadiyah 1 Padang .....	44
3. Tabel kisi kisi angket penelitian tentang intimasi dalam keluarga .....	47
4. Tabel skor jawaban penelitian variabel intimasi dalam keluarga .....	48
5. Tabel kisi-kisi angket penelitian tentang tingkah laku agresif siswa.....	49
6. Tabel skor jawaban penelitian variabel tingkah laku agresif .....	50
7. Tabel kriteria pengolahan data hasil penilaian tentang intimasi dalam keluarga dan tingkah laku agresif .....	53
8. Tabel interpretasi koefisien nilai r .....	55
9. Tabel nilai mean dan skor ideal intimasi dalam keluarga .....	56
10. Tabel gambaran intimasi dalam keluarga .....	58
11. Tabel nilai mean dan skor ideal tingkah laku agresif siswa .....	60
12. Tabel gambaran tingkah laku agresif siswa .....	61
13. Tabel hasil uji normalitas sebaran data variabel intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa .....	64
14. Tabel hasil uji linearitas variabel X dan Y .....	65
15. Tabel hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa .....	66

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I	: Instrumen penelitian ..... 83
Lampiran II	: Tabulasi data intimasi dalam keluarga dan tingkah laku agresif ..... 92
Lampiran III	: Tabel statistik deskriptif ..... 96
Lampiran IV	: Tabel hasil uji normalitas ..... 97
Lampiran V	: Tabel hasil uji linearitas ..... 98
Lampiran VI	: Tabel hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa ..... 99
Lampiran VII	: Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP UNP ..... 100
Lampiran VIII	: Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang ..... 101
Lampiran IX	: Surat Keterangan Selesai Penelitian dari SMK Muhammadiyah 1 Padang ..... 102

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya. Sikap dan tingkah laku seorang anak tidak lepas dari pengaruh dan pendidikan dari orangtua. Orangtua diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya, sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi positif yang dimiliki anaknya. Orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian anak dalam berbagai tingkatan umur mereka, mulai dari kanak-kanak, remaja, hingga dewasa.

Perkembangan zaman yang begitu pesat ternyata turut mempengaruhi dinamika dalam keluarga, terutama dalam hal hubungan antar anggota keluarga. Keadaan tersebut bisa mengurangi intensitas anggota keluarga untuk berkomunikasi secara langsung, serta merasakan kebersamaan dan kedekatan dalam keluarga. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak, terutama pada masa remaja. Larson, dkk (dalam Santrock, 2007:20) menyatakan bahwa “masa remaja adalah periode transisi masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional” dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pada masa remaja terjadi banyak perubahan-perubahan pada remaja. Mendukung pernyataan tersebut, Hurlock (2002:25) berpendapat bahwa “masa remaja dianggap sebagai periode

badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar”.Perubahan-perubahan fisik ini ditandai dengan penambahan tinggi dan berat badan, pertumbuhan tulang dan otot, kematangan organ seksual dan reproduksi.Pertumbuhan badan anak menjelang dan setelah masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda.Remaja diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan kematangan psikisnya masih ada jarak, maka kegagalan yang dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama apabila tidak ada pengertian dari orang dewasa.

Sementara itu, Monks (dalam Nitalia,2009:2) menyatakan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku.Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi.

Erikson menyatakan bahwa “salah satu tahap perkembangan psikodinamik seseorang dimasa remaja adalah *intimacy vs isolation*”. Pada periode ini remaja termotivasi untuk berhasil melalui perkembangan

sosial, yaitu membentuk keintiman dalam proses pembentukan identitas yang tetap dan berhasil. Bila keintiman tidak berkembang maka remaja akan mengalami isolasi, sehingga remaja menjadi kacau dan tingkah lakunya tidak konsisten. Jika kondisi ini tidak terselesaikan, maka remaja akan berada pada posisi krisis identitas yang akan mengembangkan identitas negatif pada dirinya, sehingga remaja memiliki sifat yang potensial buruk dan menyebabkan remaja menjadi frustrasi.

Selanjutnya, E. Koeswara (1988 :5) menyatakan bahwa “bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi diantaranya adalah perilaku kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang sering disebut dengan agresi”. Frustrasi tersebut sering mengganggu inteligensi dan kepribadian anak, sehingga anak mengalami konflik batin yang mendorong anak untuk melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan, dan tindakan agresif lainnya.

Robert Baron (dalam E. Koeswara, 1988 : 5) menyatakan bahwa agresi adalah “tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut”. Definisi agresi dari Baron ini mencakup empat faktor : tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan korban menerima tingkah laku tersebut. Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988 : 5) menyatakan bahwa “agresi adalah tingkah laku kekerasan secara

fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek”.

Kecenderungan perilaku agresif pada remaja terjadi melalui berbagai hal yang melatarbelakanginya dan diperoleh remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil interaksi berupa informasi yang akhirnya terbentuk menjadi pengetahuan yang diyakini remaja. Tempat berinteraksi yang pertama bagi individu adalah keluarga. Seperti yang diterangkan oleh Gertrude Jaeger (dalam Idianto 2004:119) bahwa “peranan agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri”. Ditengah keluarga anak mengenal makna cinta dan kasih sayang, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh dalam pembentukan watak dan kepribadian anak serta menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga akan berdampak pada baik buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Masykouri (dalam Nadhirin, 2009:1) menyatakan bahwa “salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku agresif pada remaja adalah faktor keluarga”. Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan akan berdampak pada anak. Anak ketika tumbuh menjadi remaja, belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga menjadi hal yang wajar bila ia melakukan kekerasan pula.

Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya, ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Ketika bergabung dengan teman-teman sebayanya, ia akan menyerahkan dirinya secara total kepada kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Helni (2008), yang berjudul hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat agresivitas siswa kelas II SMK Muhammadiyah, membuktikan bahwa keluarga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Remaja sebagai individu yang sedang dalam tahap perkembangan dari rentang kehidupannya, sangat memerlukan bimbingan serta pengarahan dari lingkungan terutama dari orang tua untuk membantu pelaksanaan tugas-tugas perkembangan remaja. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tingkah laku remaja merupakan hal yang sangat mendasar atau esensial. Dengan dasar pemahaman tersebut diharapkan usaha pembinaan dan pengarahan kepada remaja untuk menjadi lebih baik.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa perkembangan remaja akan optimal bila mereka bersama keluarganya. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis. Harmonis atau tidaknya suatu keluarga dapat dilihat dari keintiman dalam keluarga tersebut. Menurut Sadily & Echols (dalam Yetisa, 2007:27) intimasi adalah “kelekatan yang kuat yang didasarkan oleh rasa saling percaya dan kekeluargaan”. Jadi, bila hubungan antar sesama anggota keluarga terbina dengan erat, baik

hubungan secara fisik atau emosional maka hubungan yang harmonis dalam kehidupan berumah tanggupun akan terjalin secara utuh. Sehingga remaja akan memperoleh berbagai kebutuhan, seperti kebutuhan fisik – organis, dan kebutuhan sosial maupun psiko sosial. Hal tersebut merupakan gambaran ideal dari sebuah keluarga. Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran ideal tersebut.

Perubahan ekonomi dan budaya saat ini telah banyak membawamembawa dampak yang tidak menguntungkan bagi keluarga. Misalnya, ada gejala perubahan cara hidup dan pola hubungan dalam keluarga karena berpisahnya orang tua dan anak dalam waktu yang cukup lama setiap harinya. Kondisi yang demikian ini menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens. Hal ini dapat memicu terjadinya tingkah laku agresif pada remaja. Sesuai dengan pendapat Clames (dalam Tarmizi, 2009:3) bahwa “terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dan orangtua”. Hal ini berdampak pada kedekatan hubungan antar anggota keluarga.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat berpotensi untuk melakukan tindakan agresif. Remaja sedang berada dalam masa transisi yang banyak menimbulkan konflik, frustrasi, dan tekanan-tekanan, sehingga remaja sangat berpotensi untuk melakukan tindakan agresif. Sebagai lembaga pertama dan utama dalam proses sosialisasi, keluarga terutama orang tua

diharapkan dapat menjalankan fungsinya dengan baik agar semua kebutuhan remaja dapat terpenuhi sehingga tidak menimbulkan tekanan-tekanan dan frustrasi. Untuk itu, sebuah keluarga hendaknya dapat membina keintiman antar anggota keluarga, sehingga terciptalah suasana keluarga yang harmonis. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa kedekatan hubungan dalam keluarga dengan perilaku agresif remaja saling berhubungan satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Muhammadiyah 1 Padang pada tanggal 03-06 Oktober 2011, terlihat bahwa bahwa siswa-siswa sering berkata kasar kepada teman maupun gurunya, memukul temannya, menyerang, berkelahi, tawuran antar pelajar, mengganggu teman yang sedang belajar, merusak fasilitas sekolah seperti mencoret-coret kursi, meja, dan sebagainya, menghukum orang lain, serta mengancam temannya bila kemauannya tidak dituruti. Disamping itu, fasilitas ruang belajar yang kurang mendukung yaitu ukuran ruangan yang kecil sementara jumlah siswanya banyak. Hal ini juga menyebabkan siswa melakukan tingkah laku agresif, seperti berkelahi, mengganggu teman yang sedang belajar, dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang wakil kepala sekolah pada hari Jum'at 12 Oktober 2012 bahwa siswa-siswa di sekolah pernah menyerang dan merusak semua mobil milik gurunya karena tidak senang dengan salah seorang guru. Disamping itu, hasil wawancara dengan guru pembimbing pada hari Senin, 03 Oktober 2011, diperoleh keterangan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan siswa

melakukan tingkah laku agresif tersebut adalah tidak adanya keintiman dalam keluarga, karena kesempatan untuk berinteraksi dalam keluarga sangat sedikit, orangtua yang sibuk bekerja, dan kurangnya perhatian dan kasih sayang dalam keluarga. sehingga tidak adanya hubungan yang akrab, dan hangat dalam keluarganya. Hal tersebut diketahui melalui konseling perorangan dengan beberapa orang siswa. Melihat fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masalah yang banyak terjadi dalam keluarga, seperti a) kesempatan berinteraksi yang sangat sedikit, b) orangtua yang sibuk bekerja, dan c) kurangnya perhatian dan kasih dalam keluarga. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan yang intim (intimasi) dalam keluarga, sehingga dapat menyebabkan terjadinya tingkah laku agresif pada remaja.
2. Masalah yang sering terjadi dikalangan remaja khususnya siswa-siswa di sekolah, seperti a) menyerang, b) berkelahi, c) berkata kasar, dan d) mengganggu teman yang sedang belajar. tingkah laku agresif tersebut dapat memicu terjadinya konflik antar siswa seperti tawuran dan juga merusak fasilitas sekolah.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Intimasi dalam keluarga siswa
2. Tingkah laku agresif siswa
3. Hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa.

### **E. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran intimasi dalam keluarga siswa?
2. Bagaimana gambaran tingkah laku agresif pada siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa.

### **F. Asumsi**

Winarno (dalam Suharsimi,1989:55) menyatakan bahwa “asumsi adalah titik tolak pemikiran yang tidak dipersoalkan lagi kebenarannya”.

Adapun penelitian ini bertitik tolak pada :

1. Setiap keluarga memiliki tingkat keintiman yang berbeda-beda

2. Bila kebutuhan remaja tidak terpenuhi maka akan timbul perasaan kecewa atau frustrasi yang menyebabkan remaja bertingkah laku agresif

#### **G. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan intimasi dalam keluarga siswa
2. Mendeskripsikan tingkah laku agresif siswa
3. Menguji hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa

#### **H. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi sumbangan teoritis berupa gambaran tentang hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif pada remaja, dan dapat memperkaya hasil penelitian yang sudah ada.
2. Manfaat praktis,
  - a. Bagi orangtua agar memperoleh gambaran besarnya peran keluarga dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian anak, orangtua juga dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang diperlukan untuk membina keintiman di dalam keluarga, seperti kasih sayang, perhatian, dan sebagainya.
  - b. Bagi guru pembimbing hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam membuat program-program pelayanan BK guna mencegah timbulnya tingkah laku agresif pada peserta didiknya.

- c. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan penulis tentang hubungan intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif pada remaja.

## **I. Definisi Operasional**

- a. Intimasi dalam keluarga

Erikson (dalam Yetisa, 2007:27) mendefinisikan keintiman mengacu pada perasaan saling percaya, terbuka, dan berbagi dalam suatu hubungan. Keintiman dapat terjalin karena kita telah mengenal diri kita dan merasa cukup aman dengan identitas yang kita miliki.

Intimasi dalam keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas hubungan antar anggota keluarga yang terwujud pada: a) Saling memberikan dukungan dalam keluarga, b) keterbukaan dalam keluarga, dan c) adanya kedekatan dalam keluarga

- b. Tingkah laku agresif remaja

Linda L. Davidoff (1991:72) mendefinisikan agresi “adalah setiap tindakan makhluk yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti makhluk lainnya”.

Tingkah laku agresif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyakiti orang lain secara fisik, menyakiti orang lain secara verbal, dan merusak harta benda milik orang lain.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Intimasi**

Keintiman berasal dari bahasa latin yaitu “intimus” yang artinya “terdalam”. Erikson (dalam Yetisa, 2007:27) mendefenisikan keintiman mengacu pada perasaan saling percaya, terbuka, dan berbagi dalam suatu hubungan. Keintiman dapat terjalin karena kita telah mengenal diri kita dan merasa cukup aman dengan identitas yang kita miliki.

Menurut Feist & Feist (2010:307) keintiman adalah “kemampuan untuk meleburkan identitas seseorang dengan orang lain tanpa ketakutan akan kehilangan identitas tersebut” Kemudian, Steinberg (dalam Yetisa, 2007:27) menyatakan bahwa “suatu hubungan yang intim adalah sebuah kedekatan emosional antara dua individu yang didasari oleh kesejahteraan satu sama lain, keinginan untuk memperlihatkan kepribadian masing-masing yang terkadang lebih bersifat sensitive, serta saling berbagi kegemaran dan aktivitas yang sama”.

Menurut Levinger & Snoek (dalam Yetisa, 2007:28) intimasi merupakan :

Suatu bentuk hubungan yang berkembang dari suatu hubungan yang bersifat timbal balik antar dua individu. Keduanya saling berbagi pengalaman dan informasi, bukan saja mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fakta-fakta umum yang terjadi di sekitar mereka, tetapi lebih bersifat pribadi seperti berbagi pengalaman-pengalaman hidup, keyakinan-keyakinan, pilihan-pilihan, tujuan, dan filosofi dalam hidup. Pada tahap ini akan terbentuk perasaan atau keinginan untuk menyayangi, mempedulikan, dan merasa bertanggung jawab terhadap

hal-hal tertentu yang terjadi pada orang yang dekat dengannya.

Sejalan dengan itu, Olforsky ( dalam Yetisa, 2007:28) menyatakan bahwa intimasi adalah :

Kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan yang intim atau akrab yang biasanya terlihat dalam bentuk kedekatan, penghargaan terhadap individualitas, keterbukaan, komunikasi, tanggung jawab, hubungan timbal balik, komitmen, dan seksualitas. Seksualitas disini tidak mengacu pada hubungan seks, tetapi lebih kepada kepuasan yang dirasakan individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Newman (dalam Yetisa, 2007:28) mendefenisikan keintiman sebagai kemampuan untuk memberikan dukungan, terbuka, dan mempunyai hubungan yang dekat dengan orang lain tanpa merasa takut kehilangan identitas diri dalam prosesnya.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keintiman adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjalani hubungan dekat dan akrab dengan orang lain, dengan menunjukkan perasaan saling percaya, saling berbagi (keterbukaan diri), adanya hubungan timbal balik, dan terbentuknya komitmen dalam suatu hubungan.

Intimasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah intimasi dalam keluarga. Intimasi dalam keluarga dipengaruhi oleh interaksi yang terjalin dalam keluarga tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Calhoen & Acocella (dalam Yetisa, 2007:34) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keintiman dalam adalah: a) lamanya hubungan (waktu), b)

frekuensi pertemuan, dan c) kesempatan berinteraksi. Dari pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa keintiman itu dipengaruhi oleh kesempatan berinteraksi. Begitu juga dengan keintiman dalam keluarga.

### **1. Ciri-ciri intimasi dalam keluarga**

Newman (dalam Nitalia, 2009:12) menyatakan bahwa ciri-ciri adanya keintiman dalam keluarga adalah :

#### **a. Saling memberikan dukungan dalam keluarga**

Dalam sebuah keluarga hendaknya mampu saling memberikan dukungan, sehingga akan tercipta suasana yang hangat dan akrab dalam keluarga, seperti saling mendukung aktivitas anggota keluarga (Kartini Kartono, 1989 : 25)

#### **b. Saling terbuka**

Saling terbuka sangat penting dalam keluarga, karena dengan adanya keterbukaan antar anggota keluarga akan dapat menghindarkan keluarga dari masalah dan dapat mengatasi masalah dengan baik. Saling terbuka dalam keluarga itu sangat diperlukan. Keterbukaan dalam keluarga itu seperti tidak menutup-nutupi masalah yang dialami anggota keluarga, terbuka dalam menyatakan perasaan dengan keluarga, dan terbuka dalam menyatakan pendapat

#### **c. Mempunyai hubungan yang dekat antar anggota keluarga**

Dalam sebuah keluarga hendaknya tercipta hubungan yang dekat. Menurut Vina Dwi Laning (2008:52) bahwa “hubungan yang dekat dalam keluarga ditandai dengan adanya saling mencintai dan

menyayangi, saling pengertian dalam keluarga, adanya perhatian, dan saling hormat menghormati dalam keluarga”.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intimasi**

Intimasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana yang diungkapkan Cox, (dalam Nitalia, 2009 :15) bahwa keintiman tidak terjadi begitu saja, akan tetapi terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat terjadinya keintiman. Beberapa faktor yang dapat menghalangi terjalinnya keintiman adalah :

### **a. Pengalaman masa lalu**

Adanya peristiwa yang bagi sebagian orang merupakan peristiwa traumatis, seperti orang tuanya meninggal, perceraian, dan sebagainya. Akibatnya, orang-orang demikian dapat menghindar untuk berhubungan secara dekat dengan orang lain. Ketakutan ini dapat menghalangi terjadinya keintiman.

### **b. Kecemasan akan identitas diri**

Seseorang yang belum mempunyai identitas diri yang belum mantap, belum mengetahui dirinya sebenarnya, mengenai pilihan-pilihan yang akan diambilnya. Hal ini akan menyulitkan seseorang untuk menjalin keintiman dengan orang lain.

### **c. Ketakutan akan terungkapnya kelemahan**

Ada orang yang menghindar untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain karena merasa takut kelemahan-kelemahan dan kesalahannya akan terungkap.

- d. Membawa kekesalan atau dendam di masa lalu ke masa kini  
Mengungkapkan kembali peristiwa di masa lalu yang kurang berkenan, atau harapan-harapan di masa lalu yang tidak tercapai, merupakan hal-hal yang dapat menghalangi terjalannya keintiman.
- e. Konflik masa kecil yang tidak terselesaikan  
Konflik yang sering menimbulkan perasaan kompetitif, bersaing, iri, dan sebagainya dapat mengganggu terjalannya keintiman dengan orang lain.
- f. Ketakutan akan mengungkapkan hal-hal yang negatif  
Ada orang yang mengalami ketakutan untuk mengungkapkan perasaan negatif seperti amarah, dendam, permusuhan, dan sebagainya karena merasa takut akan ditolak atau memperoleh penilaian yang kurang baik.
- g. Harapan-harapan terhadap peran suami istri  
Pasangan yang baru menikah belum tentu memiliki pandangan yang sama tentang peranan suami istri, sehingga akan menimbulkan konflik yang dapat menghalangi terjalannya keintiman.
- h. Pandangan terhadap seks  
Mereka yang sejak kecil mendapatkan pandangan yang negative tentang seks, dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap seks ketika mereka telah menikah. Sedangkan dalam pernikahan, seks

merupakan hal yang penting karena merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketegangan dan menjalin keintiman.

### **3. Intimasi Dalam Keluarga**

Stenberg (dalam Nitalia, 2009:12) menyatakan bahwa “keintiman melibatkan perasaan yang dekat, terikat, dan saling berhubungan”.

Sedangkan, Brugges dan Liok (dalam Elida Prayitno,2011:3) menyatakan bahwa keluarga adalah :

“Sekelompok orang yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang hidup bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan maupun kesedihan, dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu kebahagiaan. Konsep suami istri didasari oleh adanya unsur pernikahan sebagai syarat dan awal dari terbentuknya keluarga”

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Waring (dalam Maksuri (1998:11) menyatakan bahwa “keintiman dalam keluarga adalah suatu keadaan multidimensional dari suatu hubungan interpersonal dalam keluarga”. Dimana, situasi multidimensional itu berupa penyelesaian konflik, afeksi, kohesi, seksualitas, identitas, kompatibilitas, otonomi, dan ekspresivitas (Maksuri, 1998:12).

Jadi, dari pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa keintiman dalam keluarga adalah adanya hubungan interpersonal berupa hubungan yang dekat dan akrab antar anggota keluarga, yang ditandai dengan adanya perasaan saling percaya, terbuka, saling berbagi kasih sayang, dan berbagi perhatian.

Calhoen & Acocella (dalam Yetisa, 2007:34) menyatakan bahwa “salah satu faktor yang mempengaruhi keintiman itu adalah kesempatan berinteraksi”. Menurut Soerjono Soekanto (2009:55) interaksi adalah “hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”. Jadi, dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bila antar anggota keluarga memiliki kesempatan yang banyak untuk berhubungan, maka akan terciptalah keintiman dalam keluarga tersebut.

Dalam berinteraksi diperlukan adanya komunikasi. Komunikasi yang ideal dalam sebuah keluarga adalah komunikasi dua arah. Menurut Wursanto (2004) komunikasi dua arah adalah “komunikasi timbal balik dari pihak komunikator maupun pihak komunikan”. Dalam hal ini adanya komunikasi timbal balik antara orang tua dengan anak, dimana anak dapat mengeluarkan pikiran-pikirannya berupa ide, pendapat, saran, dan orang tua memberikan lebih banyak kesempatan untuk menjelaskan permasalahan yang muncul dan banyak kemungkinan bagi anak untuk mengekspresikan dirinya kepada orang tuanya. Jadi dengan adanya interaksi dan komunikasi dua arah dalam keluarga, maka akan terciptalah keintiman dalam keluarga.

## **B. Pengertian Tingkah Laku agresif**

Agresif menurut Baron ( dalam E. Koeswara, 1988 : 5) adalah “tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan individu

lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut”. Sedangkan, Linda L. Davidoff (1991:72) mendefinisikan agresi “adalah setiap tindakan makhluk yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti makhluk lainnya”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang untuk menyakiti orang lain.

Tingkah laku agresif yang dilakukan seseorang dengan maksud atau tujuan tertentu, maupun tanpa tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Elliot (dalam E. Koeswara, 1988:5) yang menyatakan bahwa “agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu”. Sejalan dengan itu, David O. Sears (1985:43) menyatakan bahwa “ agresif adalah tindakan yang melukai orang lain, dan yang dimaksudkan untuk itu”. Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkah laku agresif bertujuan untuk melukai orang lain dengan dengan sengaja maupun tidak.

Tingkah laku agresif yang dilakukan seseorang dapat berupa kekerasan secara fisik, mauapu verbal. Seperti yang dikemukakan oleh Rita L. Atkinson, dkk (1983:58) menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku yang diharapkan untuk merugikan orang lain, perilaku yang dimaksud adalah :

- a) melukai orang lain secara fisik termasuk dorongan untuk melempar, menyerang, memukul, dan berkelahi,
- b) menyakiti orang lain secara verbal, seperti mengejek dan menghina orang lain, mencaci atau menuduh secara jahat, berkata kasar, menggertak, dan mengancam,
- c) merusak dan

menghancurkan harta benda milik orang lain, seperti mencoret prasarana umum, merusak milik orang lain, dan melempar bangunan atau benda.

Menurut Murray (dalam Chaplin, 2005) memberikan gambaran perilaku agresif “adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh, atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadistis lainnya”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah kecendrungan untuk berperilaku melukai orang lain (baik secara fisik atau verbal) atau menghancurkan harta benda secara sengaja dalam wujud perilaku melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, merusak fasilitas, menikam, membunuh atau menghukum orang lain, berkata kasar, menggertak, mengancam dan lain-lain.

### **1. Ciri-Ciri Tingkah Laku Agresif**

Bower & Bower (dalam Wiwik, 2007:9) mengungkapkan ciri-ciri perilaku agresif:

- a. Mengekspresikan perasaannya tanpa mengindahkan atau menyinggung perasaan orang lain.
- b. Banyak berbicara dan dengan cara yang cepat, serta banyak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya

- c. Mata tidak ekspresif, merendahkan, dingin, melotot, dan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain.
- d. Ketika dipuji orang lain, ia akan membanggakan dirinya hingga membuat orang yang memujinya merasa tersinggung.
- e. Bersikap "sok tahu" yaitu mencoba untuk memberikan opini atau pendapat atas semua hal, menunjukkan pandangan mereka, berpikir bahwa mereka memiliki semua bukti, analisa dan jawaban
- f. Menyerang orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya, dengan cara memotong pembicaraan, mengintimidasi, mendominasi, atau terlalu mengontrol.
- g. Menyerang, mengintimidasi, mengkritik, tanpa meminta penjelasan lebih lanjut.
- h. Tidak mau tahu terhadap berbagai alasan yang melatarbelakangi tindakan/sesuatu yang tidak menyenangkan
- i. Menyatakan ketidaksetujuan dengan nada menyerang dan mengintimidasi, hingga menyinggung perasaan orang lain.
- j. Mempertahankan haknya tanpa mempedulikan hak orang lain.
- k. Menyampaikan keluhan dengan sikap meledak-ledak.
- l. Mengkonfrontasi kembali dalam merespon sesuatu.

## **2. Jenis-Jenis Agresi**

Agresi memiliki jenis yang banyak, sementara dampaknya dapat sangat serius pada korban. Secara umum Rita L. Atkinson (1991:58) membagi agresi dalam dua jenis yaitu:

a. Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*)

Merupakan ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresi pada jenis ini berpusat pada tujuan dari agresi itu sendiri. Agresi ini disebut agresi jenis panas. Akibat dari agresi ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat. Agresi ini hanya semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain.

b. Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*)

Agresi instrumental merupakan agresi yang ditujukan untuk mendapatkan ganjaran lain selain penderitaan korbannya. Agresi ini mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang jika terjadi perampokan, dan perkelahian untuk membuktikan keluasaan atau dominansi seseorang

Pembagian yang lebih rinci dikemukakan oleh David O. Sears, dkk (1985:3) sebagai berikut :

1) Perilaku melukai dan maksud melukai

Perilaku melukai misalnya menembak orang dengan pistol belum tentu dengan maksud melukai, sebaliknya maksud melukai hendak menembak orang belum tentu berakibat melukai misalnya pistolnya ternyata kosong atau macet. Perilaku agresif adalah yang paling

sedikit mempunyai unsur maksud melukai dan lebih pasti terdapat pada perbuatan yang bermaksud melukai dan berdampak sungguh-sungguh melukai.

2) Perilaku agresif yang antisosial dan yang prososial

Agresi ini meliputi tindakan agresif yang tidak diterima oleh norma sosial, tetapi masih berada dalam batas yang wajar. Tindakan tersebut tidak melanggar standar moral yang diterima. Contohnya pelatih yang menghukum pemain yang melakukan pelanggaran, dan pemilik toko yang berusaha mempertahankan diri dengan memukul orang yang akan menyerangnya.

3) Perilaku dan perasaan agresif

Perilaku kita yang tampak tidak selalu mencerminkan perasaan internal. Mungkin saja seseorang merasa sangat marah, tetapi tidak menampakkan usaha untuk melukai orang lain. Masyarakat mengutuk dan tidak menyetujui sebagian besar perilaku agresif, namun hal ini hanya bisa terjadi bila orang senantiasa mengendalikan perasaan-perasaan agresifnya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tingkah laku agresif yaitu, a) perilaku melukai dan maksud melukai, b) perilaku agresif yang antisosial dan yang prososial, dan c) perilaku dan perasaan agresif. Jadi, tingkah laku agresif ada yang disertai dengan maksud benar-benar melukai dan ada yang tidak disertai maksud untuk melukai.

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Tingkah Laku Agresif

Erickson menyatakan bahwa “salah satu tahap perkembangan seseorang dimasa remaja adalah *intimacy vs isolation*”. Pada periode ini remaja termotivasi untuk berhasil melalui perkembangan social, yaitu membentuk keintiman dalam proses pembentukan identitas yang tetap dan berhasil. Bila keintiman tidak berkembang maka remaja akan mengalami isolasi, sehingga remaja menjadi kacau dan tingkah lakunya tidak konsisten. Jika kondisi ini tidak terselesaikan, maka remaja akan berada pada posisi krisis identitas yang akan mengembangkan identitas negatif pada dirinya, sehingga remaja memiliki sifat yang potensial buruk dan menyebabkan remaja menjadi frustrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Dollar,dkk (dalam David O. Sear, 1985:7) yang menyatakan bahwa “agresif mensyaratkan adanya frustrasi, dan sebaliknya frustrasi menimbulkan beberapa bentuk agresif”. Jadi tingkah laku agresif disebabkan oleh keintiman yang tidak berkembang yang menyebabkan remaja menjadi frustrasi, dan agresif adalah salah satu cara berespon terhadap frustrasi tersebut.

Disamping itu, Masykouri (dalam Nadhirin, 2009:1) menyatakan bahwa ada empat faktor yang menjadi penyebab perilaku agresif, yaitu :

#### 1. Faktor Biologis

Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetic, *neurologist* atau faktor biokimia, juga kombinasi dari faktor ketiganya.yang jelas, ada hubungan antara tubuh dan perilaku, sehingga sangat beralasan

untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. misalnya, ketergantungan ibu pada alkohol ketika janin masih dalam kandungan dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbagai gangguan termasuk emosi dan perilaku. Ayah yang peminum alkohol menurut penelitian juga beresiko tinggi menimbulkan perilaku agresif pada anak. Perilaku agresif dapat juga muncul pada anak yang orang tuanya penderita psikopat (gangguan kejiwaan).

Semua anak sebenarnya lahir dengan keadaan biologis tertentu yang menentukan gaya tingkah laku atau temperamennya, meskipun temperamen dapat berubah sesuai pengasuhan. Selain itu, penyakit kurang gizi, bahkan cedera otak, dapat menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi atau tingkah laku.

## 2. Faktor keluarga

Faktor keluarga yang dapat menyebabkan Anak berkebutuhan khusus perilaku agresif dapat diidentifikasi seperti berikut:

- a. Pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten. Misalnya orang tua sering mengancam anak jika anak berani melakukan hal yang menyimpang. Tetapi ketika perilaku tersebut benar-benar dilakukan anak hukuman tersebut kadang diberikan kadang tidak, membuat anak bingung karena tidak ada standar yang jelas. Hal ini memicu perilaku agresif pada anak. Ketidakconsistenan penerapan disiplin jika juga terjadi bila ada

pertentangan pola asuh antara kedua orang tua, misalnya si Ibu kurang disiplin dan mudah melupakan perilaku anak yang menyimpang, sedang si ayah ingin memberikan hukuman yang keras.

- b. Sikap permisif orang tua, yang biasanya berawal dari sikap orang tua yang merasa tidak dapat efektif untuk menghentikan perilaku menyimpang anaknya, sehingga cenderung membiarkan saja atau tidak mau tahu. Sikap permisif ini membuat perilaku agresif cenderung menetap.
- c. Sikap yang keras dan penuh tuntutan, yaitu orang tua yang terbiasa menggunakan gaya instruksi agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu, jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan. Dalam hal ini muncul hukum aksi-reaksi, semakin anak dituntut orang tua, semakin tinggi keinginan anak untuk memberontak dengan perilaku agresif.
- d. Gagal memberikan hukuman yang tepat, sehingga hukuman justru menimbulkan sikap permusuhan anak pada orang tua dan meningkatkan sikap perilaku agresif anak.
- e. Memberi hadiah pada perilaku agresif atau memberikan hukuman untuk perilaku prososial.
- f. Kurang memonitor dimana anak-anak berada
- g. Kurang memberikan aturan

- h. Tingkat komunikasi verbal yang rendah
- i. Gagal menjadi model yang
- j. Ibu yang depresif yang mudah marah

### 3. Faktor sekolah

Beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak mulai menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah.

Faktor sekolah yang berpengaruh antara lain:

- a. Pengalaman bersekolah dan lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku agresif anak demikian juga temperamen teman sebaya dan kompetensi sosial
- b. Guru-guru di sekolah sangat berperan dalam munculnya masalah emosi dan perilaku itu. Perilaku agresifitas guru dapat dijadikan model oleh anak.
- c. Disiplin sekolah yang sangat kaku atau sangat longgar di lingkungan sekolah akan sangat membingungkan anak yang masih membutuhkan panduan untuk berperilaku. Lingkungan sekolah dianggap oleh anak sebagai lingkungan yang memperhatikan dirinya. Bentuk perhatian itu dapat berupa hukuman, kritikan ataupun sanjungan.

### 4. Faktor budaya

Pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama

televisi dan film. Menurut Bandura (dalam Masykouri, 2005: 12.10) mengungkapkan beberapa akibat penayangan kekerasan di media, sebagai berikut.

1. Mengajari anak dengan tipe perilaku agresif dan ide umum bahwa segala masalah dapat diatasi dengan perilaku agresif.
2. Anda menyaksikan bahwa kekerasan bisa mematahkan rintangan terhadap kekerasan dan perilaku agresif, sehingga perilaku agresif tampak lumrah dan bisa diterima.
3. Menjadi tidak sensitif dan terbiasa dengan kekerasan dan penderitaan (menumpulkan empati dan kepekaan sosial).
4. Membentuk citra manusia tentang kenyataan dan cenderung menganggap dunia sebagai tempat yang tidak aman untuk hidup.

Dari pendapat tersebut diketahui bahwa banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tingkah laku agresif, seperti faktor biologis, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor budaya.

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian remaja**

Istilah "*adolescence*" atau remaja berasal dari kata latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah "*adolescence*" menurut Piaget (dalam Hurlock, 2004) mempunyai

arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Hurlock (2004) menyatakan bahwa masa remaja adalah “salah satu periode dalam kehidupan dengan perkembangan fisik dan psikis. Masa remaja menggambarkan periode pertumbuhan dan perubahan di hampir semua aspek kehidupan seorang anak, baik secara fisik, psikis, mental, sosial, dan emosional”.

Larson, dkk.( dalam Santrock, 2007 : 20 ) menyatakan bahwa “masa remaja (adolescence) adalah periode transisi perkembangan masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang penuh dengan perubahan emosi, pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi, dengan rentang usia 12 sampai dengan 21 tahun.

## 2. Tugas-tugas perkembangan remaja

Havighurst (dalam Elida Prayitno, 2006: 42) menjelaskan 9 tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada periode remaja, yaitu :

1. Menguasai kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin
2. Menguasai kemampuan menguasai peran sosial sesuai dengan jenis kelamin
3. Menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemerdekaan (kebebasan) emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
5. Memiliki kemampuan mandiri secara ekonomi. Remaja yang matang akan memiliki dorongan untuk mencari biaya hidup sendiri
6. Memperoleh kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam karir
7. Mengembangkan keterampilan intelektual, dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang berkemampuan
8. Memiliki keinginan untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial. Artinya, sebagai remaja yang mencapai tingkat perkembangan ini, mampu mempertanggungjawabkan tingkah laku sosialnya. Ia benar-benar menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, mencintai, dan ingin bertingkah laku sosial yang manusiawi

9. Memiliki perangkat dan sistem etika dalam beringkah laku. Mereka mempedomani nilai-nilai agama, budaya, dan ilmu pengetahuan dalam bertingkah laku.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada sembilan tugas-tugas perkembangan yang dipenuhi oleh remaja. Bila tugas-tugas perkembangan tersebut tidak dapat terpenuhi maka akan memicu timbulnya masalah-masalah pada remaja, seperti rasa canggung dalam bergaul dan berperan, pergaulan dengan teman sebaya yang dapat menjerumuskan kepada kenakalan remaja, konflik dengan orangtua atau orang dewasa lainnya, dan sebagainya. Oleh karena itu, juga diperlukan peran orangtua maupun pihak sekolah untuk membantu remaja menjalani tugas-tugas perkembangannya.

### **3. Ciri-ciri masa remaja**

Menurut Hurlock (2004) masa remaja memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang sama-sama penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu

menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas

lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa masa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja terdapat banyak sekali perubahan, seperti perubahan fisik dan perkembangan mental yang sangat cepat, peralihan dari tahap

perkembangan yang satu kepada tahap perkembangan berikutnya, masa pencarian identitas diri, cenderung menampilkan perilaku merusak, masa yang tidak realistis sehingga menyebabkan gejala emosi yang tinggi, dan masa remaja merupakan ambang masa dewasa yang menyebabkan kegelisahan pada remaja. Jadi, dalam melewati perubahan-perubahan tersebut orangtua maupun orang dewasa lainnya perlu membimbing dan mengawasi kehidupan remaja.

#### **4. Hubungan remaja dengan keluarga**

Bila hubungan remaja muda dengan anggota-anggota keluarga tidak harmonis selama masa remaja biasanya kesalahan terletak pada kedua belah pihak sering kali orang tua menolak untuk memperbaiki konsep mereka tentang kemampuan anak mereka setelah anak-anak menjadi lebih besar. Akibatnya mereka memperlakukan anak remaja seperti ketika anak masih kecil. Sekalipun demikian mereka mengharapkan anak bertindak sesuai dengan usia terlebih bila berhubungan dengan masalah tanggungjawab.

Masalah yang lebih penting adalah masalah kesenjangan generasi. Kesenjangan generasi yang paling menonjol terjadi dibidang norma-norma sosial. Seperti perilaku seksual yang ditunjukkan remaja sekarang adalah perilaku yang sangat terlarang oleh orang tua pada usia yang sama.

Orang tua sulit menerima keengganan remaja untuk mengikuti larangan-larangan yang dipandang penting, mereka tidak sabar

menghadapi kegagalan remaja memikul tanggungjawab. Banyak remaja merasa bahwa orang tua tidak mengerti mereka dan bahwa standar perilaku orang tua dianggap kuno. Hal ini disebabkan karena kesenjangan budaya.

Hurlock (2004) mengungkapkan adanya sebab-sebab umum pertentangan keluarga selama masa remaja, yaitu:

a. Standar perilaku

Remaja sering menganggap standar perilaku orang tua yang kuno dan yang modern berbeda dan standar perilaku orang tua yang kuno harus menyesuaikan diri dengan yang modern.

b. Metode disiplin

Kalau metode disiplin yang digunakan orang tua dianggap “tidak adil” atau “kekanak-kanakan” maka remaja akan memberontak. Pemberontakan yang terbesar terjadi dalam keluarga dimana salah satu orang tua lebih berkuasa daripada yang lainnya, terutama bila ibu yang mempunyai kekuasaan terbesar.

c. Hubungan dengan saudara kandung

Remaja mungkin menghina adik-adiknya dan membenci kakak-kakaknya sehingga menimbulkan pertentangan dengan mereka dan juga dengan orang tua yang dianggap bersikap “pilih kasih”.

d. Merasa menjadi korban

Remaja sering merasa benci kalau status sosio-ekonomi keluarga tidak memungkinkannya mempunyai simbol-simbol status yang sama dengan yang dimiliki teman-teman, seperti pakaian, mobil, remaja tidak menyukai bila harus memikul tanggungjawab rumah tangga.

e. Sikap yang kritis

Anggota keluarga tidak menyukai sikap remaja yang terlampau kritis terhadap diri mereka dan terhadap pola kehidupan keluarga pada umumnya.

f. Besarnya keluarga

Dalam keluarga sedang yang terdiri dari tiga atau empat anak lebih sering terjadi pertentangan dibandingkan dengan dalam keluarga kecil atau keluarga besar.

g. Perilaku yang kurang matang

Orang tua sering mengembangkan sikap menghukum bila para remaja mengabaikan tugas-tugas sekolah, melalaikan tanggungjawab atau membelanjakan uang semauanya. Remaja membeci sikap kritis dan sikap menghukum.

h. Memberontak terhadap sanak keluarga

Orang tua dan sanak keluarga menjadi marah bila remaja mengungkapkan perasaanya secara terang-terangan bahwa pertemuan-pertemuan keluarga membosankan atau bila remaja menolak usul dan nasihat-nasihat mereka.

i. Masalah palang pintu

Kehidupan sosial remaja yang baru dan yang lebih aktif dapat mengakibatkan melanggar peraturan keluarga mengenai waktu pulang dan mengenai teman-teman dengan siapa ia berhubungan, terutama teman-teman lawan jenis.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak sekali hal-hal yang menyebabkan pertentangan dengan keluarga selama masa remaja. Oleh karena itu, orangtua hendaknya mengetahui tahap-tahap perkembangan yang sedang dilalui anaknya, dan perlakuan apa yang seharusnya diberikan orangtua sesuai dengan tahap perkembangan tersebut. Hal ini dapat mengurangi konflik atau pertentangan yang sering terjadi dalam keluarga.

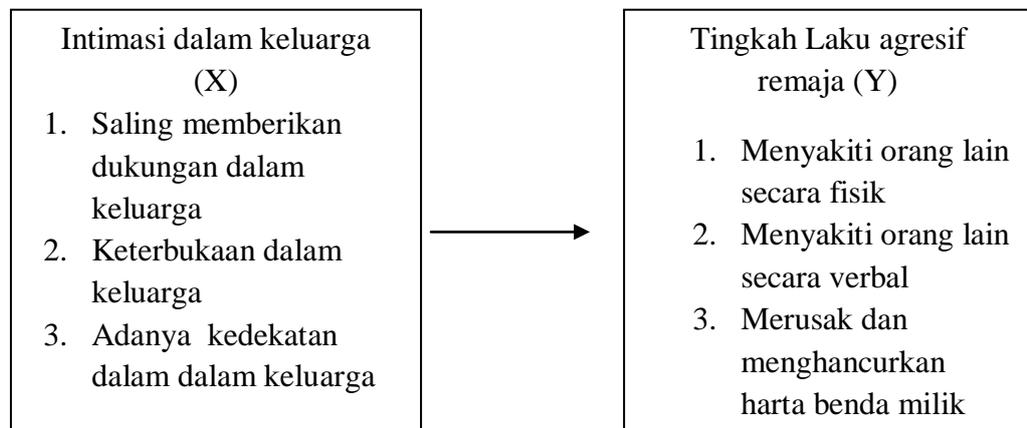
**D. Hubungan Antara Intimasi Dalam Keluarga Dengan Tingkah Laku Agresif Pada Remaja**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang diperoleh kesimpulan bahwa siswa-siswa sering berkata kasar kepada teman, memukul temannya, seperti menendang temannya dari belakang, berkelahi, menyerang, yaitu menyerang dan mengganggu teman yang sedang belajar, merusak fasilitas, seperti mencoret-coret meja, kursi maupun dinding sekolah dan menghukum orang lain, menggertak, serta mengancam temannya apabila tidak mengikuti kemauannya. Hal ini diakibatkan salah satunya karena masalah dengan orangtua, seperti kurang mendapat perhatian dari orangtua karena orangtua terlalu sibuk bekerja, orangtua tidak pernah menanyakan perkembangan

pelajarannya di sekolah, orang tua tidak memperhatikan kelengkapan anak sebelum pergi ke sekolah dan membiarkan begitu saja, orang tua acuh tak acuh terhadap anaknya, mereka tidak pernah menanyakan bagaimana keadaan anak. Sebagian orang tua ada yang memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya, seorang anak harus mengikuti les dan beberapa kegiatan tanpa memperhatikan anak tersebut suka atau tidak terhadap pilihan orang tuanya. Di lain pihak ada juga orang tua yang tidak memberikan uang kepada anaknya.

Rita L. Atkinson (1987:85) menjelaskan agresif adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau menghancurkan harta benda. Menurut Undang-Undang No 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Padang.

### E. Kerangka Konseptual



Gambar I : kerangka konseptual hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif pada remaja

Keterangan :

Secara konseptual penelitian ini isinya menyangkut hubungan antara intimasi dalam keluarga (X) dengan tingkah laku agresif pada remaja (Y).

Artinya, intim atau tidaknya hubungan remaja dengan keluarga dapat menyebabkan terjadinya tingkah laku agresif pada remaja.

### F. Hipotesis

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

(H<sub>a</sub>) = Terdapat hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa.

(H<sub>0</sub>) = Tidak terdapat hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Padang mengenai hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Temuan penelitian mengenai intimasi dalam keluarga siswa menunjukkan bahwa persentase siswa yang memiliki intimasi dalam keluarga paling tinggi berada pada kategori cukup. Artinya, banyak siswa yang memiliki intimasi yang cukup baik dalam keluarga, ada siswa yang menunjukkan intimasi yang baik, namun masih ada yang menunjukkan intimasi yang kurang dan kurang sekali.
2. Temuan penelitian mengenai tingkah laku agresif siswa membuktikan bahwa persentase siswa yang menunjukkan tingkah laku agresif paling tinggi berada pada kategori sedang. Artinya, banyak siswa yang
3. Terdapat hubungan negatif antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa, yaitu  $r_{xy} = - 0,350$  pada taraf signifikansi 0,01 atau tingkat kepercayaan 99%. Artinya, semakin baik intimasi dalam keluarga maka tingkah laku agresif siswa semakin rendah, dan sebaliknya semakin tidak baik intimasi dalam keluarga maka tingkah laku agresif siswa semakin tinggi. Ini berarti bahwa untuk mencegah terjadinya

tingkah laku agresif pada siswa perlu ditingkatkan hubungan yang intim (intimasi) dalam keluarga.

## **B. Saran**

1. Temuan penelitian pertama membuktikan bahwa terdapat sebanyak 16,09% siswa memiliki intimasi yang kurang baik, dan 22,98% siswa memiliki intimasi yang tidak baik. Agar intimasi yang kurang baik dan tidak baik tersebut dapat menjadi baik, maka disarankan kepada orangtua maupun siswa supaya dapat menciptakan hubungan yang intim dalam keluarga, misalnya dengan meningkatkan keterbukaan dalam keluarga, saling menghormati, saling memberikan dukungan, perhatian, pengertian, serta kasih sayang dalam keluarga. Dengan demikian anak akan merasa nyaman dalam keluarganya.
2. Temuan penelitian yang kedua membuktikan bahwa terdapat sebanyak 12,64% siswa yang menunjukkan tingkah laku agresif yang tinggi. Agar tingkah laku agresif yang tinggi tersebut dapat menjadi rendah, maka disarankan kepada Guru BK agar dapat membuat program pelayanan BK berupa Layanan Informasi, Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Konseling Kelompok, dan Konseling Individual yang berkaitan dengan dampak tingkah laku agresif pada siswa dan upaya pencegahannya. Kemudian Guru BK juga dapat bekerja sama dengan orangtua siswa untuk memperoleh data yang berwujud keterangan-keterangan dari orangtua, sehingga dapat ditemukan masalah yang dialami siswa yang menyebabkan siswa tersebut bertingkah laku agresif. Melalui data

tersebut Guru BK dapat memberikan tindak lanjut kepada siswa berupa Layanan Konseling Perorangan guna mengentaskan masalah siswa tersebut.

3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor –faktor penyebab tingkah laku agresif lainnya selain dari faktor intimasi dalam keluarga, seperti pola asuh orang tua, faktor budaya, faktor lingkungan, faktor biologis, maupun faktor penayangan kekerasan di media massa.

## KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian, Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Padang : UNP Pres
- Anas Sudjono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- C, Trihendradi. 7 Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 17. Yogyakarta : Andi
- David O. Sears, dkk. 1985. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- E. Koeswara. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung : PT Eresco
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang : Angkasa Raya
- . 2011. *Psikologi Keluarga*. Padang BK FIP UNP
- Elizabeth B. Hurlock. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady A. 2003. *Pengantar Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Idianto, Muin. 2004. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Jest Feist & Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian (Theories of Personality) (terj. Handriatno)*. Jakarta : Salemba Humanika
- JP, Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kartini Kartono. 1992. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Linda L. Davidoff, dkk. 1991. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Erlangga
- Makmuri Muckhlas. 1998. *Pembinaan Ketahanan Keluarga Melalui Keintiman Keluarga Untuk Meningkatkan Keluarga Sejahtera dan Kesehatan Jiwa Masyarakat*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Muttadin, Zaidun. 2002. *Faktor Penyebab Agresif*. Artikel. Padang. 12 Juni 2008
- Nadhirin. 2009. *Perilaku Agresif Remaja* (dalam <http://nadhirin.blogspot.com>)
- Nitalia, CS. 2009. *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah

- Pribadi, dkk. 2007. *Perilaku Agresif Pada Polisi Lalu Lintas Di Terminal Blok M-Jakarta. Jurnal Vol 2*. Jakarta. Padang 10 Juni 2008
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, Dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta
- . 2004. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, Dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta
- Rita L. Atkinson, dkk. 1983. *Pengantar Psikologi (terj. Nurdjanah Taufik)*. Jakarta : Erlangga
- Santrock, Jhon, W. 2007. *Remaja (terj : Benedictine Widiasinta)*. Jakarta : Erlangga
- Sarlito Wirawan, S. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sora. 2011. Perilaku Agresif Para Remaja (dalam <http://sora-schneider.blogspot.com/2011/10/perilaku-agresif-para-remaja.htm>)
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- . 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tarmizi. 2009. *Pola Asuh Orangtua dalam Mengarahkan Perilaku Anak* (dalam <http://tamizi.wordpress.com>)
- Syofian Siregar. 2011. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Vina Dwi Laning. 2008. *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Klaten : Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional
- Wayan Nurkencana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional
- Wiwik Helni. 2007. Hubungan antara Pola asuh orang tua dengan tingkat agresivitas siswa kelas II SMK Muhammadiyah Padang. *Skripsi* (tidak diterbitkan) UPI Padang.
- Yetisa Ika.P. 2007. Hubungan Antara Intimasi Atlet- Pelatih Dengan Kecemasan Bertanding Pada Atlet Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Semarang. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro